



# Tingkat Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Siswa SMK Program Keahlian Tata Boga se-Kota Malang

Yuyun Nailufar, Teti Setiawati, Rina Rifqie Mariana

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: teti.setiawati.ft@um.ac.id

Paper received: 05-02-2021; revised: 18-02-2021; accepted: 30-02-2021

## Abstract

This study aims to describe the level of critical thinking skills and problem solving in Culinary Vocational School students in Malang City. This research is a descriptive study with a quantitative approach. The technique of collecting data used a questionnaire aimed at students of Malang Vocational High School 3, Malang Vocational High School 7, and Malang Kartika IV-I Vocational School. The results showed the level of critical thinking skills and problem solving had an average score of 3 with quite good criteria. Some indicators of this skill, namely: 1) using several types of reasoning types that are appropriate to the situation and conditions have an average score of 2.5 with fairly good criteria; 2) effectively process and analyze data to determine decisions through arguments, have an average score of 3 with fairly good criteria; 3) testing information that has been processed and interpreted with the best analysis through the initial conclusion has an average score of 3.5 with good criteria; and 4) identify, analyze, and solve a problem and have an average score of 2.8 with quite good criteria.

**Keywords:** Vocational students; Critical Thinking Skills; Problem Solving

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa SMK Tata Boga se-Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada siswa SMKN 3 Malang, SMKN 7 Malang, dan SMK Kartika IV-I Malang. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah memiliki rata-rata skor 3 dengan kriteria cukup baik. Beberapa indikator dari kecakapan ini, yaitu: 1) menggunakan beberapa jenis tipe penalaran dengan tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi memiliki rata-rata skor 2.5 dengan kriteria cukup baik; 2) mengolah dan menganalisis data dengan efektif untuk menentukan keputusan melalui argumen, memiliki rata-rata skor 3 dengan kriteria cukup baik; 3) menguji informasi yang sudah diolah dan diinterpretasi dengan analisis terbaik melalui simpulan awal memiliki rata-rata skor 3.5 dengan kriteria baik; dan 4) mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah dan memiliki rata-rata skor 2.8 dengan kriteria cukup baik.

**Kata kunci:** siswa SMK; kecakapan berpikir kritis; pemecahan masalah

## 1. Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai dengan perubahan besar-besaran yakni dengan adanya transformasi yang signifikan akibat munculnya globalisasi. Pada era globalisasi ini, semua aspek untuk memenuhi kebutuhan hidup berbasis pengetahuan seperti pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan, kebutuhan pendidikan berbasis pengetahuan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan. Oleh sebab itu, abad 21 juga disebut sebagai era pengetahuan (Mukhadis, 2013).

Pada era pengetahuan, terjadi percepatan peningkatan pengetahuan karena adanya kemajuan teknologi yang pesat. Penerapan media dan teknologi digital yang canggih

mendukung adanya percepatan peningkatan pengetahuan sehingga kegiatan pembelajaran era pengetahuan harus menyesuaikan dengan kebutuhan era pengetahuan. Di samping itu, setiap aspek kehidupan menuntut sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi dan kemampuan yang handal. Saat ini, persaingan sumber daya manusia semakin ketat. Banyak pekerjaan baru bermunculan di dunia industri. Sebagian pekerjaan tersebut memerlukan kualifikasi yang tidak dimiliki pekerja pada umumnya karena semua aspek sudah berbasis pengetahuan. Para pekerja tersebut perlu dibekali pendidikan formal untuk mendapatkan dan mengimplementasikan kecakapan abad 21 saat terjun di dunia industri.

Kecakapan abad 21 hadir di tengah-tengah kebutuhan sumber daya manusia yang harus memenuhi tuntutan abad 21 yakni tentang penguasaan teknologi dan pengetahuan. Kecakapan abad 21 juga hadir di tengah pembelajaran abad 21 yakni pembelajaran yang menggunakan aspek keterampilan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi. Berdasarkan pemaparan Triling dan Fadel (2009), pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki tiga kecakapan abad 21 yaitu: 1) kecakapan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skill*); 2) kecakapan menggunakan teknologi dan informasi (*information media and technology skill*); serta 3) kecakapan hidup dan berkarir (*life and career skill*). Kecakapan belajar dan berinovasi memiliki tiga deskripsi yakni: 1) berpikir kritis dan mengatasi masalah; 2) komunikasi dan kolaborasi; 3) kreativitas dan inovasi. Kecakapan-kecakapan ini membuat perubahan pada aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud bukanlah pembelajaran tentang pengetahuan saja, melainkan tentang proses pembentukan pengetahuan oleh siswa melalui kinerja kognitif, yaitu pembelajaran untuk merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan tersebut, dapat membantu siswa memperoleh pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri. Maka dari itu, pembelajaran bukan hanya sekedar kegiatan transfer pengetahuan melainkan kegiatan yang perlu dilakukan siswa secara aktif untuk mengkonstruksi pembelajaran tersebut berdasarkan potensi yang dimilikinya (Abidin, 2014).

Semua kecakapan abad 21 perlu dikuasai siswa tak terkecuali *critical thinking skill and problem solving*. Kecakapan berpikir kritis terdiri dari kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang dapat menjadi sebuah bahan pembelajaran hingga kemampuan yang perlu dikuasai. Kecakapan berpikir kritis juga mewakili kecakapan abad 21 lainnya seperti kecakapan menganalisis dan mengevaluasi, kecakapan komunikasi dan informasi. Kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah penting dikuasai untuk keberhasilan hidup dan berkarir, juga keberhasilan belajar dan bekerja di abad 21. Seseorang yang mampu menerapkan kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta kecakapan komunikasi dengan baik dan efektif maka akan mudah menyesuaikan di dunia industri maupun akademik. Berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan kecakapan yang penting dan perlu diterapkan oleh seluruh siswa tak terkecuali siswa SMK. Lulusan siswa SMK dituntut untuk siap kerja dan siap terjun di dunia industri yang bersaing dengan pekerja-pekerja lainnya. Maka dari itu, kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah hendaknya menjadi kegiatan pembelajaran yang utama yang harus dikembangkan dan diajarkan di setiap mata pelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang tingkat kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa SMK program keahlian Tata Boga dalam lingkup Kota Malang.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Program Keahlian Tata Boga di Kota Malang tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari SMKN 2 Malang, SMKN 3 Malang, SMKN 7 Malang, SMK Cor Jesu, dan SMK Kartika IV-I Malang. Sedangkan penentuan sampel menggunakan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah populasi sebanyak 413 responden. Maka, jumlah sampel sebanyak 191 responden kemudian untuk mengambil sampel menggunakan dua cara. Cara pertama yakni *cluster random sampling*, pengambilan sampel dari kelompok-kelompok populasi yang terpilih secara acak. Cara yang kedua yakni *proportionate random sampling* yaitu mengambil sampel pada kelompok populasi yang terpilih secara acak dan proporsional. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah memiliki empat indikator. Indikator pertama yaitu menggunakan beberapa jenis tipe penalaran dengan tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Indikator kedua yakni mengolah dan menganalisis data dengan efektif untuk menentukan keputusan melalui argumen. Indikator kegiatan yaitu menguji informasi yang sudah diolah dan diinterpretasi dengan analisis terbaik melalui simpulan awal. Indikator keempat yakni mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah. Data hasil rerata kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking skill and problem solving*) secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (Critical Thinking Skill and Problem Solving)**

Variabel	Indikator	Rata-rata Skor	Keterangan
Kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah ( <i>critical thinking and problem solving skill</i> )	Menggunakan beberapa jenis tipe penalaran dengan tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi.	2.5	Cukup Baik
	Mengolah dan menganalisis data dengan efektif untuk menentukan keputusan melalui argumen.	3	Cukup Baik
	Menguji informasi yang sudah diolah dan diinterpretasi dengan analisis terbaik melalui simpulan awal.	3.5	Baik
	Mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah.	2.8	Cukup Baik
Rata-rata skor keseluruhan		3	Cukup Baik

Tabel 1. menunjukkan bahwa secara umum kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking skill and problem solving*) memiliki rata-rata skor 3 termasuk dalam kriteria cukup baik. Kecakapan ini belum dapat mencapai hasil yang sangat baik. Siswa perlu dilatih agar terbiasa untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Latihan tersebut

dapat berupa berdiskusi untuk menstimulasi rasa ingin tahu pada siswa, berdialog untuk perkembangan intelektual siswa, dan berdebat. Menurut Arifah (2017), apabila seseorang tidak memiliki kebiasaan untuk berdiskusi, berdebat, atau dialog, akan timbul rasa sombng dan menganggap bahwa pemikirannya yang terbaik. Hal ini tentu tidak baik karena akan menimbulkan konflik dengan orang lain dan tumpuhnya pemikiran kritis sebab menghiraukan saran atau pendapat dari orang lain.

Pada indikator pertama, yakni menggunakan beberapa jenis tipe penalaran dengan tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi dengan rata-rata skor 2.5 termasuk dalam kriteria cukup baik. Kecakapan ini belum mencapai kriteria sangat baik. Penalaran merupakan salah satu dari tiga elemen dasar dalam berpikir. Proses penalaran diawali dengan kegiatan siswa mencari informasi terlebih dahulu lalu memprosesnya. Menurut Aly dan Rahma (2008), sebelum materi diajarkan, siswa masih malas untuk belajar terlebih dahulu atau mencari informasi terkait materi tersebut. Hal ini disebabkan siswa kurang motivasi belajar. Motivasi ini belum muncul sebab siswa belum tahu kebermanfaatan belajar dan belum tahu hal yang ingin dicapainya. Faktor lain juga disebabkan menurunnya kekuatan fisik yang berakibat melemahnya psikis disebabkan kelelahan beraktivitas.

Pada indikator kedua, yakni, mengolah dan menganalisis data dengan efektif untuk menentukan keputusan melalui argumen dengan rata-rata skor 3 termasuk dalam kriteria baik. Salah satu ciri seseorang yang sedang mengolah data dengan baik menurut Faiz (2012) adalah menyebutkan dan menganalisis data yang diperoleh dan menolak apabila terdapat argumen yang tidak sesuai serta menyampaikan argumen yang tepat dan sesuai dengan data. Menurut Walgito (1980), beberapa hambatan yang mungkin timbul saat proses berpikir kritis adalah data yang belum lengkap sehingga sulit menganalisis data, dan data yang satu tidak sinkron dengan data yang lain yang menimbulkan kebingungan, serta kurang jelasnya data.

Pada indikator ketiga, yakni menguji informasi yang sudah diolah dan diinterpretasi dengan analisis terbaik melalui simpulan awal dengan rata-rata skor 3.5 termasuk dalam kriteria baik. Mengolah dan menginterpretasi informasi adalah hal yang penting dilakukan saat berpikir kritis. Kemampuan ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang tepat saat menghadapi masalah. Menurut Syaifudin dan Pratama (2013), siswa pada semua jenjang kebanyakan menelan tanpa menyaring informasi yang mereka baca di teks, buku, iklan, dan sebagainya tanpa diiringi berpikir kritis atau menelaah informasi tersebut. Siswa akan lebih sering menganalisis informasi baru secara kritis, jika mereka yakin bahwa informasi tersebut akan terus ada dan berkembang atau berubah seiring munculnya informasi-informasi baru.

Pada indikator keempat, yakni mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah dengan rata-rata skor 2.8 termasuk dalam kriteria cukup baik. Kecakapan ini belum mencapai kriteria sangat baik. Menurut Nanang (2012) walaupun sudah memasuki pembelajaran abad 21, akan tetapi masih ada yang menerapkan metode pembelajaran dengan ceramah dan ekspositori. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak menemukan ataupun membangun pengetahuannya sendiri. Kebanyakan siswa memahami dengan penjelasan yang diterangkan oleh guru, tidak banyak siswa yang bertanya ataupun berpendapat. Guru sangat aktif memaparkan dan menjelaskan materi pada siswa akan tetapi siswa sangat pasif dan menerima penjelasan guru tanpa adanya timbal balik. Apabila dihadapkan dengan suatu masalah atau sebuah kasus siswa akan sulit menyelesaikan dan menemukan solusi permasalahan tersebut. Jika siswa tidak terlatih dan terbiasa dengan kegiatan ini, maka siswa

tersebut tidak akan bertahan saat terjun di dunia industri sebab dunia industri selalu membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang tangkas dan tepat.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa SMK Program Keahlian Tata Boga se-Kota Malang memiliki kriteria cukup baik dengan rata-rata skor 3. Beberapa indikator dari kecakapan ini, yaitu: 1) menggunakan beberapa jenis tipe penalaran dengan tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi, memiliki rata-rata skor 2.5 dengan kriteria cukup baik; 2) mengolah dan menganalisis data dengan efektif untuk menentukan keputusan melalui argumen, memiliki rata-rata skor 3 dengan kriteria cukup baik; 3) menguji informasi yang sudah diolah dan diinterpretasi dengan analisis terbaik melalui simpulan awal, memiliki rata-rata skor 3.5 dengan kriteria baik; dan 4) mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah, memiliki rata-rata skor 2.8 dengan kriteria cukup baik..

#### Daftar Rujukan

- Abidin, A. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refka Adtama.
- Abdullah, A. & Rahma, E. (2008). *Ilmu Alamah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arafah, S. E. (2017). *Pendidikan akal dalam persektif Al-Qur'an (analisis Tafsir Tahlili Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 190-191)*. Skripsi: UIN Walsongo.
- Bimo, W. (1980). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall
- Enns, R. (1991). Critical Tinking: A Streamlined Conception. *Teaching Philosophy*, 14 (1), 5-24.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical thinking skill: Konsep dan indikator penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2), 127-133.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial (Sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Mukhadi, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 115-136.
- Myers, B. E., & Dyer, J. E. (2006). The influence of student learning style on critical thinking skill. *Journal of Agricultural Education*, 47(1), 43-52.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34-35.
- Syaifudin, A., & Pratama, H. (2013). Pengembangan buku teks menulis argumentasi berdasarkan pola penalaran argumentatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(1), 1-10.
- Triling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: learning for life in our times. *San Fransisco: Joey-Bass*.